

Analisis Aspek Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme

Fildza Malahati¹, Maemonah², Putri Jannati³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

21204082002@student.uin-suka.ac.id¹, maimunah@uin-suka.ac.id² 21204082010@student.uin-suka.ac.id¹

Naskah diterima tanggal 08/08/2022, direvisi akhir tanggal 09/09/2022, disetujui tanggal 25/11/2022

Abstrak

Perilaku *bullying* atau perundungan secara fisik, verbal dan mental yang dilakukan peserta didik, kerap menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam lingkungan lembaga pendidikan dimulai dari kasus sepele hingga serius. Dalam sumber data aduan KPAI tahun 2021 terdapat 574 kasus penganiayaan dan 515 kasus kekerasan psikis. Padahal sudah terdapat UU No 23 pasal 54 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya”. Oleh karena itu, perilaku *bullying* juga termasuk sebagai stimulus sesama peserta didik mengakibatkan respon terhadap perubahan tingkah laku ke arah negatif, dapat dicirikan secara langsung seperti penurunan aspek akademis dan aspek psikologis. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perubahan tingkah laku sebagai respon yang dibuktikan terhadap stimulus perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan penelitian kuantitatif untuk mendeskripsikan fenomena perilaku *bullying* di kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 17 siswa melalui instrument kuisioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku *bullying* yang terdapat pada siswa kelas VI C di Madrasah Ibtidaiyah kerap terjadi dalam bentuk verbal dan fisik secara seperti memukul ringan atau “mentonyol”. Sebagai respon psikologis, para korban *bullying* di sekolah mengalami perubahan perilaku negatif seperti sedih, marah, minder dan pendiam. Sedangkan, dalam aspek akademis dijumpai bahwa hasil evaluasi belajar Siswa kelas VI C pada mata pelajaran tematik Tema 7 Subtema 1 dan 2 menunjukkan hasil dinamis atau fluktuatif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang filsafat behaviorisme dalam penelitian ini adalah untuk mengamati perubahan tingkah laku sebagai respon yang muncul bagi korban *bullying* khususnya bagi siswa kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan.

Kata Kunci: Bullying, Stimulus dan Respon, Filsafat Behaviorisme

Abstract

The physical, verbal, and phisical violence of bullying by students often becomes a phenomenon that occurs in educational institutions, from light to serious cases. In 2021, according to KPAI complaint data, there were 574 cases of abuse and 515 cases of psychological violence. Even though there is Law No. 23 article 54 of 2002 which explains that: "Children in and within the school environment must be protected from violence committed by teachers, school administrators or their friends in the school concerned or other educational institutions." Thus, the bullying can defined as a stimulus to students that resulting a behavior change into a negative direction, which can be manifested in the academics and psychological abilities decreasing. The purpose of this research is to analyze changes in behavior as a response to the stimulus of bullying behavior in the school environment. The research method in this research is to use quantitative research to describe the phenomenon of bullying behavior at VI C Islamic Elementary School Class of Darussalam Plaosan, which totaled 17 students through research instruments in the form of questionnaires, interviews, and observations. The results of this research indicated that bullying behavior in class VI C students at Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan flequently occurred as verbal dan phisical violence as a hit lightly or "head smack". As the phisicolgical response, the victims of bullying at school had their behavior changes into negative such as feeling sad, angry, insecure and preten to be quiet. The otherwise, in the academic aspect it was found that the evaluation result of VI C Grade students in tematik subject theme 7 sub-themes 1 and 2 were showed dynamic or varied. So, it can be concluded that the efforts of the behavioristic philosophical point of view in this research is to analyze the behavioral change as the response that occurs by the bullying victims especialy for VI C grades students of Islamic Elementary School.in the process of preventing bullying behavior, especially for students of class VI C Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan.

Keywords: Bullying, Stimulus, and Response, Behavioristic Philosophical point of view

How to cite (APA Style) : Malahati, F., Maemonah, M., Jannati, P. (2022), Analisis Aspek Perilaku Bullying Peserta didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), 302-312. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.52845>

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas terlahir dari pembelajaran secara optimal dan bermutu di lembaga pendidikan formal. Menurut Anwer (2022) sekolah merupakan tempat untuk belajar, pengembangan diri dan transfer pengetahuan yang dikenal juga sebagai institusi pendidikan. Di sekolah, pembelajaran diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, serta pembentukan sikap. Menurut Syah (2017) pembelajaran ialah kegiatan yang merubah sikap peserta didik yang ditentukan oleh guru agar mudah memahami materi pembelajaran. Jadi pembelajaran yang efektif di sekolah ditentukan oleh interaksi guru dan murid.

Walaupun seorang guru mempunyai andil yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, pada kenyataannya terdapat fenomena kekerasan yang terjadi antar peserta didik yaitu *bullying* atau perundungan dalam dunia pendidikan. *Bullying* di sekolah berbahaya bagi lingkungan pendidikan yang berperan penting karena membawa konsekuensi negatif pada diri dan sosial peserta didik (Bravo-Cedeño & Avila-Rosales, 2022). Dari data aduan KPAI tahun 2021 terdapat 574 kasus penganiayaan dan 515 kasus kekerasan psikis. Padahal sudah terdapat UU No 23 pasal 54 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya” Sehingga dapat disimpulkan kasus *bullying* umum ditemukan di lingkungan sekolah.

Menurut Ozelm dan Oya (2022) menjelaskan bahwa *bullying* diartikan sebagai perilaku mengganggu/ perundungan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada seseorang yang lebih lemah secara sosial, emosional dan fisik. Perilaku *bullying* atau perundungan yang dilakukan peserta didik kerap menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam lingkungan kelas dimulai dari hal sepele hingga fatal seperti, mencemooh, pilih kasih, mengejek fisik, nama dan pekerjaan orang tua sehingga menimbulkan perkelahian dan bahkan pemukulan hingga menyebabkan kematian. Berdasarkan informasi berita yang didapat dari liputan 6 SCTV pada 08 Agustus 2022, fenomena perundungan seperti perkelahian bisa dilihat pada kasus BD, seorang santri yang belajar di Pondok pesantren Daar El-Qolam yang meninggal dunia karena diduga telah dianiaya oleh teman di pondoknya (Pramita Tristiawati, 2022).

Pendidikan yang berkualitas terlahir dari pembelajaran secara optimal dan bermutu di lembaga pendidikan formal. Di sekolah, pembelajaran diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, serta pembentukan sikap. Syah (2017) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang merubah sikap peserta didik yang ditentukan oleh guru agar mudah memahami materi pembelajaran. Jadi pembelajaran yang efektif di sekolah ditentukan oleh interaksi guru dan murid. Walaupun seorang guru mempunyai andil yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, pada kenyataannya terdapat fenomena kekerasan yang terjadi antar peserta didik yaitu *bullying* atau perundungan dalam dunia pendidikan. Dari data aduan KPAI tahun 2021 terdapat 574 kasus penganiayaan dan 515 kasus kekerasan psikis (Dihni, 2022). Padahal sudah terdapat UU No 23 pasal 54 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya”(Arsyad, 2002). Sehingga dapat disimpulkan kasus *bullying* umum ditemukan di lingkungan sekolah.

Perilaku *bullying* atau perundungan yang dilakukan peserta didik kerap menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam lingkungan kelas dimulai dari hal sepele hingga fatal seperti, mencemooh, pilih kasih, mengejek fisik, nama dan pekerjaan orang tua sehingga menimbulkan perkelahian dan bahkan pemukulan hingga menyebabkan kematian. Menurut Schott (2014) *Bullying* merupakan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh setiap orang. Berdasarkan informasi

berita yang didapat dari liputan 6 SCTV pada 08 Agustus 2022, fenomena perundungan seperti perkelahian bisa dilihat pada kasus BD, seorang santri yang belajar di Pondok pesantren Daar El-Qolam yang meninggal dunia karena diduga telah dianiaya oleh teman di pondoknya (Pramita Tristiawati, 2022).

Pada kasus lainnya, di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada observasi awal tanggal 04 November 2022 peneliti melihat bahwa di kelas VI C memiliki kasus *bullying*, Tindakan tersebut dilakukan oleh peserta didik kepada teman sebayanya dengan berbagai sikap *bully* seperti dengan cara mengejek teman, memukul, mengganggu teman, dan berkata-kata tidak sopan. Kenyataannya kebanyakan peserta didik belum mampu memahami etika bergaul dengan temannya. Jadi, muncullah kebiasaan yang buruk seperti perkelahian, intimidasi, perundungan, pengucilan dan lainnya.

Pada dinamika sekolah, fenomena *bullying* atau perundungan ini pada umumnya orang-orang lebih mengenalnya dengan sebutan mencemooh atau ejekan, pengucilan atau pilih kasih, intimidasi atau kekerasan, pemalakan, dan pemaksaan. Pada dasarnya *bullying* mempunyai arti luas meliputi berbagai bentuk tindakan yang menyakiti orang lain agar mereka trauma hingga tertekan dan tunduk (Wiyani, 2012). Menurut Olweus (2004) unsur mendasar dari perilaku *bullying* atau perundungan dibagi menjadi tiga jenis yaitu agresif atau bersifat menyerang, negatif artinya dilakukan secara berulang-ulang, perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014)

Menurut Coloroso (2007) perilaku *bullying* merupakan sikap kekerasan atau memaksa yang diberikan kepada pihak yang lemah. Goodwin (2010) mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan agresif secara sengaja dan terjadi secara terus menerus oleh sekelompok orang. Jadi, dampak *bullying* atau perundungan bisa membekas hingga usia dewasa, bahkan dalam sebuah studi longitudinal, orang dewasa yang pernah menjadi korban *bullying* ketika anak-anak akan memiliki tekanan dan memiliki kepercayaan diri rendah (Santrock, 2007). Oleh karena itu, Fenomena *bullying* tidak bisa dianggap sebagai kasus yang remeh karena mampu berdampak besar pada kondisi psikis peserta didik yang berujung pada dampak negatif. Fenomena ini juga terjadi pada segala tingkatan pendidikan, umur dan jenis kelamin, sehingga para korbannya adalah peserta didik yang memiliki latar belakang lemah atau memiliki kekurangan pada aspek fisik atau sosialnya seperti pemalu, pendiam, cacat, tertutup, anggota tubuh yang berbeda atau bahkan terlalu pandai.

Terdapat beberapa kategori *bullying*, yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu secara fisik, verbal dan mental. Berdasarkan tim Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) menjelaskan bahwa *bullying* atau perundungan secara fisik yaitu berupa perilaku yang kasat mata, sehingga bisa dilihat secara langsung antara interaksi pelaku dan korbannya. Contohnya perilaku kekerasan seperti memukul, menjambak, meludahi, melempar, menendang. Berikutnya, perundungan verbal yaitu tindakan perundungan melalui kata-kata yang ditangkap oleh indera pendengaran. Seperti, menghina, mencemooh, memaki menuduh, mengejek, memfitnah dan menebar gossip. Terakhir, serangan psikologis memiliki dampak yang paling berbahaya, karena mempengaruhi kondisi kestabilan mental. Tekanan psikologis terjadi secara di luar pengawasan guru. Berupa perilaku intimidasi seperti mencibir, memandang penuh ancaman, memandang sinis, mengucilkan, mendiamkan, dan meneror lewat pesan.

Memahami fenomena *bullying* atau perundungan peserta didik, maka penelitian ini didasari pada kaca mata atau sudut pandang filosofis pada teori behaviorisme. Pendekatan behaviorisme berperan melalui kegiatan pembelajaran sebagai stimulus dan respon (Zulhammi, 2015). Jadi, teori behaviorisme sejatinya diterapkan demi meningkatkan mutu belajar jika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Maka teori filsafat behaviorisme digunakan untuk memberikan perubahan perilaku peserta

didik ke arah respon positif berdasarkan stimulus yang diberikan. Sedangkan, perilaku *bullying* atau perundungan juga merupakan sebuah stimulus yang dilakukan oleh sesama peserta didik yang menimbulkan respon negatif seperti murung, tidak percaya diri, minder, takut, pemalu, sedih dan lain-lain. B.F Skinner menyatakan bahwa proses perubahan sikap di lingkungan sekolah disebut sebagai hasil belajar (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2008). Jadi, pendekatan filsafat behaviorisme digunakan dalam pembelajaran untuk membaca perubahan tingkah laku peserta didik yang dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar di sekolah, sedangkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka guru sebagai pendidik memberikan stimulus atau rangsangan yang didesain agar memberikan hasil pembelajaran secara optimal. Jadi, pendekatan ini juga berpusat pada proses perubahan yang ilmiah tentang sikap kesadaran manusia, yaitu mengikuti tata tertib dan mampu memahami peraturan secara mandiri (Hasdiana, 2018). Sehingga, pendekatan filsafat behaviorisme sejalan jika digunakan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik yang memberikan respon negatif atau menyimpang dikarenakan fenomena *bullying*.

Pada dasarnya praktik pembelajaran di sekolah yang didesain berdasarkan kurikulum untuk mengembangkan perubahan tingkah laku ke arah positif. Menurut Hasbullah (2015) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi Pendidikan yaitu menyelaraskan kebutuhan masyarakat dengan menjunjung hakikat kemanusiaan yang universal. Akan tetapi, kenyataannya dijumpai celah penerapan sistem pendidikan formal di sekolah yang umumnya terjadi diluar waktu belajar atau dalam kelas seperti waktu istirahat dan kegiatan lapangan. Celah ini melahirkan penurunan pengawasan guru sehingga berpotensi terjadinya indakan *bullying* atau perundungan baik secara verbal, nonverbal dan psikologis yang dilakukan oleh sesama peserta didik di lingkungan sekolah. Stimulus atau rangsangan negatif yang dilakukan oleh pelaku *bullying* menjadi tidak terkontrol sehingga membuat tindakan ini terjadi secara berulang dan akhirnya mendorong respons negatif peserta didik sebagai timbal balik korban. Untuk mengetahui bentuk respons negatif atau menyimpang ini umumnya ditandai dengan beberapa dua indikator utama perubahan sikap yaitu faktor akademik dan aspek psikologisnya, dapat jelaskan kedalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Respon

No.	Indikator Perubahan sikap peserta didik	Respon
1.	Aspek Akademik	Hasil belajar rendah pasif dalam proses pembelajaran Sering absen/tidak hadir
2.	Aspek Psikologis	Sering murung atau sedih Cenderung pendiam dan tidak bersosial Tidak percaya diri atau minder Penakut atau pemalu

Penurunan aspek akademik peserta didik dapat diketahui melalui beberapa implikasi seperti nilai hasil atau capaian belajar dari tugas dan ujian kurang maksimal, tidak begitu aktif ketika proses pembelajaran dan turunnya tingkat kehadiran atau presensi. Sedangkan respons negatif pada peserta didik juga dapat dicirikan secara langsung dalam bentuk kondisi psikologisnya antara lain sering murung atau sedih, pendiam dan turunnya minat untuk bersosial, tidak percaya diri atau minder, penakut atau pemalu dengan orang lain, sehingga memiliki kecenderungan untuk menjauhi keramaian. Dalam beberapa kasus, terdapat juga beberapa respons yang sangat parah seperti bunuh diri atau berhenti bersekolah. Sehingga, kajian ini berpusat pada menelaah fenomena perilaku *bullying* peserta didik dengan menggunakan perspektif filsafat behaviorisme.

Terdapat beberapa studi yang relevan terkait penelitian ini, pertama adalah “*Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh*” yang ditulis oleh Faizah dan Amna (2017). Menurut mereka, tindakan intimidasi dikaitkan dengan kondisi psikologis remaja secara signifikan. Hasil dalam kajian ini juga menyatakan bahwa remaja Banda Aceh secara dominan mengalami *bullying* kategori rendah, sehingga menunjukkan kesehatan mental yang stabil secara mayoritas. Penelitian berikutnya, “Dampak *Bullying* di Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Peserta didik dari Sudut Pandang Guru” dilakukan oleh Al-Raqquad, Al-Bourini dan Al Talahin, dan Aranki (Faizah & Amna, 2017). Kajian ini menunjukkan bahwa tindakan intimidasi di lingkungan sekolah terjadi di sekolah negeri dan swasta. Jadi, prestasi akademik peserta didik yang mengalami pengaruh oleh tindakan intimidasi di lingkungan. Peserta didik yang menjadi korban akan mengalami perubahan sikap yang berujung penurunan capaian hasil akademik, sedangkan pengganggu atau pelaku intimidasi tidak begitu terpengaruh. Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan sudut pandang pelaku masalah minim karena berfokus kepada korban dan respons yang dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena perilaku *bullying* menggunakan sudut pandang behavioristik. Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan 17 orang peserta didik kelas VI C di MI Darussalam yang dilakukan pada bulan November 2022. Untuk mendapatkan data atau sampel yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, melalui instrumen/kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Pertama, kuisisioner diberikan kepada peserta didik untuk menggali pengalaman tentang *bullying* dengan menggunakan skala 1-5 teori Likert.

Tabel 2. Skor Skala Likert

Skor	Jawaban
1	Tidak pernah
2	Jarang
3	Sedang
4	Kadang
5	Sering Terjadi

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada korban kekerasan atau *bullying* untuk menggali respon atas perubahan tingkah laku atas proses pembelajaran di sekolah. Terakhir, observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah agar mendukung dengan hasil data lain yang telah dikumpulkan. Setelah itu, peneliti menampilkan data dalam penelitian dalam bentuk deskriptif menggunakan analisis data yaitu yang pertama reduksi, reduksi data yaitu suatu proses yang digunakan untuk memusatkan data agar lebih sederhana sehinggatransformasi data kasar tersebut diperoleh berdasarkan catatan-catatan di lapangan dan membuang data yang tidak dibutuhkan agar menghasilkan informasi yang mempunyai manfaat untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan . Kedua, penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk naratif, matriks, tabel, maupun bentuk lainnya. Terakhir, verifikasi data yaitu bertujuan untuk mengambil intisari data yang telah dikumpulkan dengan menentukan perbedaan, hubungan, ataupun persamaan dari suatu hubungan kategori yang diteliti kemudian disajikan dan ditampilkan dalam bentuk hasil penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pendekatan filsafat behaviorisme digunakan peneliti untuk memfokuskan dengan menggunakan teori dari Burrhus Frederic Skinner. Dia menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi pada peserta atau individu melalui interaksi pada lingkungannya. B.F Skinner juga menyatakan bahwasanya proses belajar Behavioristik akan berlangsung dengan efektif apabila mencakup: (1) Informasi atau stimulus yang akan dipelajari disajikan secara berkelanjutan. (2) Peserta didik memberikan umpan balik secara atas rangsangan yang diarahkan kepada mereka. (3) peserta didik dapat berkembang dengan caranya sendiri (Zamzami, 2015). Jadi, B.F Skinner menyatakan bahwa teori behavioristik menjadi konsep yang digunakan untuk membahas perubahan tingkah laku sebagai hasil stimulus dan respon demi memperoleh hasil sesuai dengan tujuan belajar. Dalam fenomena lain, perilaku *bully* atau perundungan juga termasuk sebagai stimulus negatif yang juga menghasilkan respon serupa. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis respon yang timbul atas perilaku *bullying* peserta didik kelas VI C di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan. Penelitian ini difokuskan untuk membuktikan terjadinya perilaku *bullying* dan menganalisis perubahan sikap korban *bullying* menggunakan tiga jenis instrumen yaitu kuisisioner, wawancara dan observasi. Pertama, peneliti memberikan kuisisioner kepada 17 orang peserta didik kelas VI C yang berisi 10 butir pernyataan untuk mencari tahu intensitas perilaku *bully* yang terjadi di lingkungan kelas. Kemudian, peneliti melakukan wawancara pada beberapa peserta didik yang memiliki poin kuisisioner yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi poinnya, maka hal tersebut menunjukkan perilaku *bullying* semakin sering terjadi pada diri peserta didik tersebut. Selain itu, peneliti juga mengamati dokumen pendukung penelitian ini berupa hasil nilai belajar peserta didik dan laporan presensi kehadiran peserta didik kelas VI C. Oleh karena itu peneliti menganalisis perilaku *bully* menggunakan tiga instrumen untuk mendapatkan kesimpulan secara utuh dan menyeluruh:

Analisis perilaku *bully* yang terjadi di kelas VI C menggunakan instrumen kuisisioner

Pada dasarnya pembelajaran dalam kelas berjalan optimal jika guru mampu memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik secara menyeluruh, akan tetapi dalam suatu komunitas yang berisi banyak anggota cenderung mengalami pergesekan atau fenomena kekerasan horizontal oleh sesama teman-teman. Oleh karena itu, kuisisioner yang diberikan seluruh peserta didik kelas VI C untuk mencari tau intensitas perilaku *bullying* atau perundungan yang terjadi dalam lingkungan kelas kemudian akan diuraikan sebagai permasalahan yang peneliti temukan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan. Adapun hasil kuisisioner ini telah didapatkan dan disajikan dalam bentuk sajian data presentase (%). Hasil data ini didapatkan melalui instrument atau kuisisioner sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Instrumen Kuisisioner

No	Pertanyaan	Sering	Kadang	Sedang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya pernah menjadi korban <i>Bully</i> /ganggu teman sekolah?	11,8%	35,3%	17,6%	23,5%	11,8%
2.	Saya melihat teman saya di <i>Bully</i> oleh teman lain di sekolah	76,5%	5,9%	17,6%	0%	0%
3.	Saya dihina / diejek / dicemooh / fitnah oleh teman sekolah?	23,5%	29,4%	23,5%	11,8%	11,8%

4.	Teman saya memanggil saya dengan nama yang buruk dan kasar?	17,6%	17,6%	17,6%	41,2%	5,9%
5.	Saya dikucilkan / gosipkan dijauhi / dipilih kasih oleh teman	17,6%	0%	0%	35,3%	47,1%
6.	Saya dibohongi dan difitnah oleh teman sekolah	11,8%	17,6%	5,9%	29,4%	35,3%
7.	Saya dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak saya inginkan	29,4%	11,8%	0%	11,8%	47,1%
8.	Saya pernah dipukul, ditendang, dijambak atau didorong teman saya sekolah?	17,6%	23,5%	17,6%	11,8%	29,4%
9.	Saya dipaksa untuk memberikan uang atau barang kepada teman sekolah	5,9%	11,8%	17,6%	17,6%	47,1%
10.	Barang-barang saya diambil dan dirusak oleh teman sekolah	23,5%	0%	5,9%	41,2%	29,4%

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, maka peneliti menunjukkan bahwa terdapat 35,3% peserta didik peserta didik di kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan kadang mengalami tindakan *bullying*. Sedangkan untuk kasus *bullying* sendiri yang terdapat sebesar 76,5% dengan kategori sering. Dapat diketahui pula bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku maupun yang dialami oleh korban ialah seperti mengejek, mencemooh, menghina, memanggil dengan panggilan yang buruk. Bentuk-bentuk perbuatan verbal seperti yang telah disebutkan merupakan perbuatan yang kadang sering muncul, hal ini juga dapat disebabkan bahwa kemungkinan perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai suatu perilaku atau perbuatan *bullying*, akan tetapi dianggap sebagai perbuatan biasa. Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa bentuk *bullying* seperti menghina, mengejek, mencemooh serta memfitnah yang dialami oleh korban sebesar 29,4% dengan kategori kadang. Sedangkan bentuk *bullying* yang dilakukan kepada korban seperti perilaku memanggil korban dengan julukan yang buruk dan kasar sebesar 17,6% dengan kategori sering, kadang dan sedang. Adapun tindakan *bullying* dalam bentuk fisik yang dilakukan oleh pelaku dan yang dialami oleh korban ialah seperti tindakan pemukulan, penjambakan, perusakan barang, dan pemaksaan sangat jarang dan bahkan tidak pernah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang telah tertera dalam tabel tersebut, seperti bentuk *bullying* fisik berupa pemukulan, penendangan, jambakan sebesar 29,4% dengan kategori tidak pernah. Kemudian bentuk *bullying* seperti tindakan pemaksaan untuk memberikan uang atau barang mencapai 47,1% dengan kategori tidak pernah dan bentuk *bullying* seperti perusakan barang mencapai 41,2% dengan kategori jarang.

Analisis perilaku *bully* yang terjadi di kelas VI C menggunakan instrumen wawancara

Hasil analisis data penelitian yang didapatkan dengan melalui instrument kuesioner mendapatkan hasil berupa poin yang bervariasi. Indikator poin kuesioner menunjukkan angka yang semakin tinggi berarti semakin sering terjadi perilaku *bully* di lingkungannya. Maka, peneliti melakukan wawancara

dengan beberapa peserta didik kelas VI C di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan yang mendapatkan poin kuesioner tinggi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui pula bahwa korban perilaku *bullying* mengalami perubahan sikap seperti gangguan aspek akademik dan psikologisnya. Oleh, karena itu, peserta didik diharapkan mampu memahami antara *bullying* yang dilakukan secara *bullying* verbal dan non-verbal. Hal tersebut dilakukan agar mampu mengukur tingkat perilaku *Bullying* yang dialami oleh salah seorang narasumber, sebagai berikut:

“tau, (*bullying* itu) menghina, mengejek, pernah diganggu juga sama Arya”

“di kelas, kadang-kadang (*dibully*)”

“perasaanku sakit dan nangis, jadi pernah jauhkan dia”

“tapi masih mau menemani (*pembullynya*)”

“kalau nilai kadang-kadang bagus kadang ga juga”

“aku sendiri kalau istirahat, pernah bareng teman juga tapi enak sendiri, setelah jajan diem di kelas”

Berdasarkan hasil wawancara narasumber pertama, dapat diketahui bahwa perilaku *bully* di kelas masih umum dialami di lingkungan sekolah, khususnya ruang kelas. Diketahui bahwa korban *bullying* merasa sadar bahwa mereka mengalami tindakan perundungan secara verbal yang ditujukan kepada mereka, sehingga hal tersebut menimbulkan respons negatif seperti perasaan sedih dan ingin penyendiri dari pada membaaur bersama teman ketika jam istirahat yang seharusnya dilakukan peserta didik untuk bermain bersama, sehingga hal tersebut mengurasi perkembangan jiwa sosial mereka. Sedangkan, secara nilai masih relatif berubah-ubah, sehingga peneliti memerlukan mengamati hasil capaian nilai yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, stimulus negatif berupa *bully* atau perundungan juga menimbulkan respons yang serupa perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Kemudian, narasumber lain pun ikut memberikan respons serupa atas perilaku *bullying* yang pernah mereka alami di kelas:

“*bullying* itu... apaya ga tau, kaya mengolok-olok teman”

“pernah, ada teman yang mengolok-ngolok, pernah membikin saya nangis”

“kaya menjotos gitu, suka nampol saya, sering mendorong juga, diejek juga

“terkadang dikelas, dikantin kadang-kadang sama Arya”

“(perasaan saya) kesel dong, pernah bikin nangis juga”

“(sikapku) ya tak marahin juga”

Menurut pengakuan narasumber lainnya juga mengalami perundungan yang terjadi di kelas yang terjadi kadang-kadang. Narasumber kedua juga memberikan respons serupa dengan narasumber pertama bahwa mereka pernah disakiti secara verbal sehingga terluka dan menangis. Akan tetapi, narasumber kedua juga mengalami *bullying* non verbal dalam bentuk “menjotos” dan “nampol” yang dilakukan oleh pelaku di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku *bully* yang terjadi dalam kelas VI C yang terjadi dalam begitu parah dikarenakan para korbannya masih bisa melawan. Sejatinya, pendidikan merupakan upaya membantu dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui proses pembelajaran yang memberikan penekanan terhadap perkembangan karakter peserta didik untuk dapat

berperilaku baik dengan melalui pengembangan terhadap nilai-nilai luhur. Namun dalam praktik keseharian di dalam kelas, proses pembelajaran yang ditujukan untuk membangun perkembangan karakter peserta didik juga dibarengi masalah lain seperti *bully* atau perundungan yang juga menurunkan perkembangan karakter.

Stimulus dilakukan pada peserta didik korban *bully* cenderung diawali oleh suatu kondisi tertentu, seperti menargetkan peserta didik yang tidak punya banyak teman dan bagi yang memiliki fisik kurang sempurna. Perilaku *bullying* akan menimbulkan efek dalam jangka Panjang baik bagi para korban maupun pelaku *bullying* sendiri. Bagi pelaku akan merasakan kesenangan yang semakin meningkatkan egonya, sedangkan bagi korban akan merasa berkurangnya kepercayaan diri mereka dan tingginya rasa ketakutan yang mereka miliki, bahkan dapat menyebabkan turunnya kualitas hasil belajar mereka. Untuk memahami perilaku *bullying* yang terjadi peserta didik kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah, maka peneliti menggunakan sudut pandang filsafat behaviorisme untuk membaca perubahan perilaku sebagai respon yang hadir. Pendekatan filsafat behaviorisme menitikberatkan terhadap proses perubahan ilmiah mengenai sikap kesadaran atau perilaku manusia. Pendekatan ini digunakan untuk mampu belajar membaca perubahan perilaku peserta didik dengan cara mengamati perubahan perilaku peserta didik yang berkembang tidak sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu, sangat diharapkan sekali kepada para guru yakni sebagai pendidik untuk dapat memberikan perhatian lebih pada fenomena tersebut agar mampu mencapai hasil belajar dengan optimal. Hal ini juga dimaksudkan bahwa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme, maka mereka dapat untuk mengikuti aturan dan mengajarkan, memahami aturan secara mandiri. (Hasdiana, 2018).

Analisis perilaku penurunan aspek akademik peserta didik kelas VI C pada perilaku *bully* menggunakan instrumen observasi dokumen

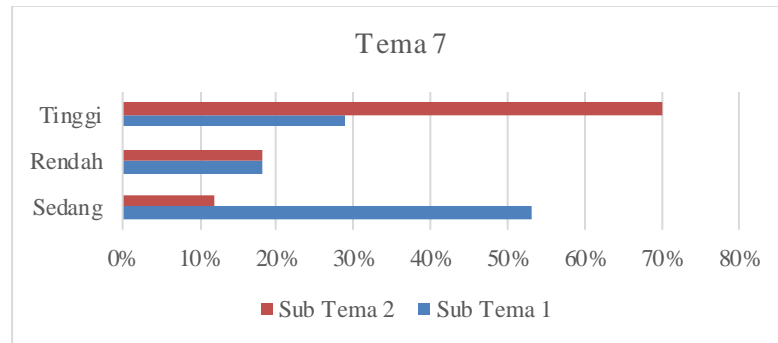
Peneliti mengamati hasil penilaian 17 peserta didik kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan pada mata pelajaran tematik pada tema 7 subtema 1 dan 2, menunjukkan bahwa capaian belajar cukup fluktuatif. Peneliti membagi hasil penilaian peserta didik dalam tiga kategori yaitu: (1) pertama kategori ‘rendah’ berarti nilai yang belum tuntas atau tidak mencapai nilai KKM antara poin 1 hingga 54 pada mata pelajaran tematik (2) kemudian ‘sedang’ berkisar dari poin 55 hingga poin 74 dimana hasil belajar sudah tuntas di atas KKM akan tetapi capaian tidak terlalu tinggi, (3) terakhir adalah kategori nilai baik atau ‘tinggi’ yang ditunjukkan poin 75 hingga poin 100 atau sempurna.

Tabel 4. Kategori Penilaian

Keterangan Kategori Penilaian

Nilai	Kategori
1-54	Rendah (Nilai Belum Tuntas)
55-74	Sedang (Nilai Tuntas/Sedang)
75-100	Tinggi (Nilai Baik)

Peneliti melakukan pengamatan atas penilaian hasil belajar peserta didik kelas VI C pada mata pelajaran tematik tema 7 subtema 1 dan 2 menunjukkan terdapat 18 % peserta didik atau sebanyak tiga peserta didik mendapatkan nilai belum tuntas di bawah KKM atau ‘rendah’ antara poin 1 hingga 54. Kemudian, capaian nilai ‘sedang’ Subtema 1 lebih dominan sebanyak sembilan orang peserta didik atau 53% dari pada capaian tingginya yang hanya 29% atau sebanyak 5 orang peserta didik. Akan tetapi, pada capaian Subtema 2 menunjukkan bahwa 12 peserta didik atau 70% mendapatkan nilai baik atau tinggi yang ditunjukkan dengan poin 75 hingga 100. Sedangkan hanya 2 orang peserta didik yang mendapatkan nilai ‘sedang’ atau sebanyak 12%.



Gambar 1. Diagram Penilaian Hasil Belajar Tema 7 Subtema 1 dan 2

KESIMPULAN

Setiap sekolah tentunya menginginkan peserta didiknya berkembang dengan baik. Untuk mendapatkan respons perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan belajar, maka diperlukan strategi belajar dengan memberikan rangsangan atau stimulus yang dilakukan secara berulang, terjadi timbal balik oleh peserta didik dan berkembang sesuai dengan sendirinya. Akan tetapi, dalam praktiknya di sekolah juga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik yaitu perilaku *bully* atau perundungan oleh sesama peserta didik. Fenomena ini kerap terjadi dan tidak terpantau oleh pengawasan guru. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* dapat memberikan trauma pada korbannya bahkan hingga dewasa. Sehingga, untuk memahami perilaku *bullying* maka diperlukan kacamata filsafat behavioristik dikarenakan *bullying* termasuk stimulus negatif yang memberikan respons negatif pula dalam aspek akademik dan psikologis peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara peserta didik kelas VI C Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi yang umumnya berupa *bullying* verbal dan beberapa tindakan fisik seperti memukul ringan atau *mentonyol*. Sehingga para korban *bullying* bereaksi seperti menjadi pendiam dan tidak ingin bergaul dengan temannya di kelas. Menurut pengamatan dokumen penilaian mata pelajaran tematik tema 7 subtema 1 dan 2 juga menunjukkan hasil penilaian yang bervariasi dan tidak seragam. Keterbatasan dalam penelitian ini berupa kurangnya waktu dalam penyusunan dan penelitian karya tulis ini sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut tentang respons perubahan perilaku peserta didik atas fenomena *bullying* sebagai stimulus menggunakan sudut pandang filsafat behavioristik pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Anwer Jabbar Ali, T. H. (2022). Involvement of Teenagers in the Behavior of Bullying & Cyber Violence. *Journal Plus Education*, 31(2/2022), 72–82. <https://doi.org/10.24250/jpe/2/2022/ht/aa>
- Arsyad, A. (2002). undang - undang RI tentang perlindungan anak. *Arsyad, Azhar*, 190211614895, 2002.
- Baharudin dan Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying*. PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Bravo-Cedeño, J. A., & Avila-Rosales, F. M. (2022). School bullying and learning in high school students. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 9(4), 631–638.

- <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n4.2130>
- David Goodwin. (2010). *Strategis to Deal With Bullying*. Kidsreach Inc.
- Dihni, V. A. (2022). *KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021*. 27 Januari 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*. 3(1), 77–84. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1950>
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasdiana, U. (2018). Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 158–160.
- Muhibbin Syah. (2017). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying* (p. 17). Ar-Ruzz Media.
- Olweus. (2004). *Bullying at School*. Blackwell Publishing.
- Ozbek, O., & Taneri, P. O. (2022). *Bullying Behaviors and School Climate Through the Perspective of Primary- School Students*. June.
- Pramita Tristiawati. (2022). *Santri di Tangerang Meninggal Diduga Akibat Dianiaya Teman Pesantren*. 08 Agustus. <https://www.liputan6.com/news/read/5036124/santri-di-tangerang-meninggal-diduga-akibat-dianiaya-teman-pesantren>
- Robin May Schott, D. M. S. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT. Kencana Media Group.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan pendidikan)*.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. PT Grasindo.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment. *Ta'limuna*, 4(1), 1–20. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>
- Zulhammi. (2015). *Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 03(01), 105–127.